BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jumlah populasi di indonesia pada tahun 2021 sebanyak 270.203.917 jiwa, dua pertiganya berada di usia produktif dan 17% adalah remaja (usia 10-19 tahun) sebanyak 46 juta jiwa terdiri dari 48% perempuan dan 52% laki-laki. Sebaran populasi remaja di indonesia paling tinggi di pulau jawa yaitu jawa barat sebanyak 10.849.182 jiwa (Unicef, 2021).

Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Pengertian sehat disini tidak semata-mata bebas penyakit atau bebas dari kecacatan namun juga sehat secara mental serta sosial-kultural. Remaja perlu mengetahui kesehatan reproduksi agar memiliki informasi yang benar mengenai proses reproduksi serta berbagai faktor yang ada disekitarnya.. Masa remaja sangat erat kaitannya dengan perkembangan psikis pada periode yang dikenal sebagai pubertas serta diiringi dengan perkembangan seksual (Atikah Rahayu, SKM, MPH, dkk, 2017).

Masalah kesehatan reproduksi remaja, Perubahan fisik reproduksi pada remaja putri ditandai dengan mulainya menstruasi (menarche) dan remaja putra dengan perubahan suara menjadi lebih besar, tumbuh kumis dan lain sebagainya. Kebiasaan berprilaku bersih, kebiasaan hidup bersih pada remaja dilihat dari kebiasaan menggosok gigi, kebiasaan mencuci

tangan sebelum dan melakukan aktivitas serta kebiasaan dimana buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK), hal ini dapat mengakibatkan pada remaja putri terjadinya keputihan karena kurangnya memperhatikan kebersihan pada area kewanitaan yang dapat berakibat rasa tidak nyaman pada kewanitaan yaitu keputihan (kemenkes, 2016).

Menurut WHO pada tahun 2018 bahwa sekitar 75% perempuan di dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya, dan sebanyak 45% akan mengalami dua kali atau lebih, sedangkan wanita Eropa yang mengalami keputihan sekitar 25% (WHO, 2018 dalam Anggraini, 2018). Menurut Data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) pada tahun 2018, wanita usia 15-24 tahun sebagian besar mengalami keputihan, selalu terdapat kenaikan setiap tahunnya hingga 70% dan didapatkan data sebanyak 50% remaja putri mengalami keputihan (SKRRI, 2018 dalam Hanipah et al., 2018), Menurut data statistik di Propinsi Jawa Barat yang mengalami keputihan sebesar 27,60% dari total jumlah penduduk di Jawa Barat adalah usia remaja dan wanita usia subur yang berusia 10-24 tahun, (Dinas Kesehatan, 2015), sedangkan di Kota Bogor pada tahun 2018 didapatkan banyak remaja putri yang mengeluhkan tentang keputihan, yaitu sebanyak 57% (Dinkes Kota Bogor, 2018 dalam El-Dairi, M., & House, 2019).

Keputihan dapat terjadi secara normal (fisiologis) maupun abnormal atau penyakit (patologis). Keputihan yang normal tidak

berwarna atau bening, tidak berbau, tidak berlebihan dan tidak tidak menimbulkan keluhan (Eckert LO, Lentz GM, 2012).

Daerah genetalia wanita merupakan daerah yang paling penting untuk dirawat. Karena letaknya yang tertutup, area kewanitaan ini butuh perhatian ekstra. Banyak dampak yang ditimbulkan apabila seorang wanita tidak memperhatikan kebersihan daerah genetalia. Di antaranya adalah keputihan atau *flour albus*, bau tidak sedap, dan lain-lain. (Manan, 2011).

Banyak menganggap tidak penting terhadap terjadinya keputihan karena hal ini sudah menjadi rahasia umum. Keputihan yang kerap kali terjadi sebelum dan sesudah masa menstruasi ini memang sudah umum terjadi pada setiap individu perempuan. Namun demikian, dalam konteks ini kita juga harus memahami apakah biasa ataukah sebaliknya. Jika keputihan yang terjadi adalah keputihan biasa, maka hal itu tidak akan menyebabkan suatu gangguan. Namun sebaliknya, apabila keputihan tersebut adalah suatu ketidak normalan, maka bisa dipastikan kesehatan anda sedang terganggu. Hal demikian bukan hanya sebagai suatu pertanda adanya gangguan, tetapi juga bisa menyebabkan gangguan kesehatan lain (Sidabutar Eva.R, 2018).

Organ reproduksi kurang mendapat perhatian dalam kehidupan sehari-hari, hal ini disebabkan oleh budaya kita yang terkadang merasa kurang nyaman untuk membicarakan masalah seksual. Padahal, organ tersebut sangat membutuhkan perhatian, terutama kesehatan dan

kebersihannya. Penelitian yang dilakukan oleh Somia Gul menyatakan salah satu penyebab dari keputihan adalah kebersihan diri yang buruk (Gul et al, 2013). Lingkungan vagina yang tidak sehat dapat menjadi penyebab ketidak seimbangan ekosistem bakteri di vagina. Kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan diri seperti tidak tepat dalam mencuci tangan, kurang benar dalam membersihkan daerah genetalia setelah buang air kecil atau besar, mengenakan celana ketat yang tidak menyerap keringat, bertukar celana dalam dengan orang lain, menggunakan toilet umum yang kotor, kurang menjaga kebersihan vagina, bergantian handuk dengan orang lain dan jarang mengganti pembalut dapat menjadi pencetus timbulnya infeksi keputihan tersebut (Sevil et al, 2013).

Faktor pencetus keputihan dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor infeksi dan faktor non-infeksi. Faktor infeksi dapat disebabkan oleh bakteri, jamur, parasit, ataupun virus. Sedangkan faktor non-infeksi disebabkan oleh kurang bersihnya daerah vagina, masuknya benda asing, jarang mengganti celana dalam maupun pembalut saat menstruasi, perawatan saat menstruasi yang kurang benar, dan penggunaan celana yang tidak menyerap keringat (Pradnyandari, I. A. C., Surya, I. G. N. H. W., & Aryana, M. B. D. 2019).

Keputihan patologis yang tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan berbagai penyakit dan akan berujung fatal yaitu kemandulan, kehamilan diluar uterus, dan sebagai gejala awal kanker

serviks (Nurhadini S, Zainal E, Efrina D., 2012). *Bacterial Vaginosis* (BV) adalah penyebab tersering keputihan patologis (40-50% kasus infeksi vagina) (Endang, 2015).

Kesehatan secara keseluruhan selalu berkaitan. Bila terjadi gangguan kesehatan pada remaja secara umum, tentu kesehatan reproduksinya juga terganggu (Widyastuti, dkk, 2011). Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja (Adjie S, 2013).

Remaja umumnya tidak memiliki cukup informasi mengenai kesehatan reproduksi. Minimnya pemahaman yang dimiliki oleh remaja disebabkan oleh kurangnya ketersediaan akses untuk mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi. Hal ini menjadi pencetus semakin banyaknya kejadian keputihan pada remaja. Terbukti dari banyaknya penelitian yang menyatakan rendahnya tingkat pengetahuan menjaga kebersihan organ genitalia pada remaja putri (Kemenkes RI, 2015).

Penting sekali bagi para remaja putri sejak dini merawat kebersihan genitalia secara tepat, salah satu teknik untuk merawat kebersihan genitalia adalah dengan *Vulva hygiene*. Sebelum seseorang melakukan perilaku menjaga kebersihan organ genitalia yaitu *vulva hygiene*, terdapat 3 tahap yang harus dilalui, yaitu sikap, pengetahuan dan perilaku atau tindakan. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan

terhadap objek (Notoatmodjo, 2010 dalam Azizah Noor, Widiawati Ika, 2015).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul "Penerapan *Vulva Hygiene* dalam upaya menjaga kebersihan Pada Remaja Putri Dengan Keputihan Di Pondok Pesantren Darul Fikri Andalusy Ciapus Kabupaten Bogor".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut "Bagaimana Penerapan Edukasi *Vulva Hygiene* Dalam Upaya Menjaga Kebersihan Pada Remaja Putri Yang Mengalami Keputihan Di Pondok Pesantren Darul Fikri Andalusy Ciapus Kabupaten Bogor?".

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

   Mengetahui Penerapan Edukasi *Vulva* Hygiene Dalam Upaya Menjaga Kebersihan Pada Remaja Putri Yang Mengalami Keputihan di Pondok Pesantren Darul Fikri Andalusy Ciapus Kabupaten Bogor.

2. Tujuan Khusus
   a. Memberi gambaran karakteristik keputihan pada remaja
   b. Memberi gambaran pengetahuan remaja putri yang mengalami keputihan sebelum mendapatkan edukasi *vulva hygiene*
   c. Memberi gambaran pengetahuan remaja putri yang mengalami keputihan setelah mendapatkan edukasi *vulva hygiene*
   d. Mengetahui gambaran perbedaan pengetahuan remaja putri yang mengalami sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi *vulva hygiene*

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

   Diharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai bahan masukan, acuan dan rujukan dalam pengembangan ilmu keperawatan, serta berguna sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang akan dilakukan oleh pihak institusi yang terkait khususnya dalam bidang Keperawatan maternitas.

2. Manfaat Bagi Peneliti

   Diharapkan bahwa seluruh tahapan, rangkaian dan hasil setiap kegiatan penelitian yang dilaksanakan dapat memperluas pengetahuan, wawasan serta memberikan pengalaman berharga untuk melatih kemampuan peneliti dalam melaksanakan penelitian secara ilmiah.

3. Manfaat Bagi Remaja Putri

Untuk menambah wawasan remaja putri tentang keputihan sehingga bahaya keputihan dapat dihindari dan remaja putri dapat melakukan personal hygiene dengan teratur agar vagina bersih dan terhindar dari keputihan.